

Semiotika Lakon Barong Kemiren Tresno Budoyo

Muhammad Alvin Firmansyah 1, Kukuh Sinduwiatmo 2,
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan sebuah tatanan yang dipercaya dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat, yang dalam kehidupan sehari-hari berkembang menjadi pola pikir dari masyarakat tersebut, selain itu wujud konkret dari kebudayaan bisa dijumpai dengan adanya kesenian, ritus-ritus tertentu dan tingkah laku berpola yang dilakukan masyarakat tersebut. Banyuwangi merupakan kabupaten yang ada di ujung timur Jawa Timur, dikenal dengan kebudayaan Osing yang cukup kental. Sebagai contohnya adalah kesenian Barong Kemiren Tresno Budoyo di desa Kemiren Banyuwangi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan berusaha menjabarkan makna serta pesan dari lakon cerita yang dipentaskan Barong Kemiren Tresno Budoyo dengan kalimat sesuai data. Data dikumpulkan dengan cara wawancara kepada bapak Setyo Herfendi selaku pimpinan kesenian Barong Kemiren Tresno Budoyo, selain itu juga dilakukan observasi langsung terhadap pentas Barong Kemiren Tresno Budoyo dalam acara Kuwung Kemiren. Data dianalisis dengan model semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan makna dan pesan dari data yang diperoleh. Temuan penelitian ini adalah dalam pentas terdiri dari beberapa sesi cerita yang saling berkaitan satu sama lain. Kesenian Barong Kemiren Tresno Budoyo ingin menyampaikan pesan berupa ketika seseorang melakukan hal baik, maka ia juga akan mendapatkan hal baik, begitupun sebaliknya. Selain itu terdapat pesan bahwa tidak kesempurnaan di dunia ini, karena kesempurnaan hanya milik Tuhan, akan selalu ada keburukan dalam kebaikan, dan keburukan di dalamnya juga akan ada kebaikan.

Kata kunci : *Kebudayaan, Kemiren, Osing, Barong Kemiren, Tresno budoyo*

ABSTRACT

Culture is an order that is believed and carried out by a group of people, which in everyday life develops into the mindset of the community, besides that concrete forms of culture can be found in the existence of art, certain rites, and patterned behavior carried out by the community. Banyuwangi is a regency at the eastern end of East Java, known for its strong Osing culture. An example is the art of barong kemiren tresno budoyo in Kemiren village Banyuwangi. This research is qualitative descriptive and tries to describe the meaning and message of the story play staged by Barong Kemiren Tresno Budoyo with sentences according to the data. Data was collected by interviewing Mr. Setyo Herfendi the leader of Barong Kemiren Tresno Budoyo, In addition, direct observation was also made on the performance of Barong Kemiren Tresno Budoyo in the Kuwung Kemiren event. The data were analyzed using Roland Barthes's semiotic model to interpret the meaning and message of the data obtained. The finding of this study is that the staging consists of several story sessions that are interrelated with each other. Barong Kemiren Tresno Budoyo wants to convey a message that when someone does good things, then he will also get good things, and vice versa. In addition, there is a message that there is no perfection in this world because perfection belongs only to God, there will always be bad in good, and bad in it there will also be good.

Keywords : *Culture, Kemiren, Osing, Barong Kemiren, Tresno budoyo*

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan sebuah tatanan dari kehidupan suatu masyarakat dimana hal ini terbentuk dari nilai-nilai serta norma yang ada dan dipelihara dan dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat tersebut, yang kemudian berkembang menjadi kebutuhan dari masyarakat tersebut dan akhirnya menjadi sebuah sistem sosial. Kebudayaan tersebut kemudian diwujudkan dengan pola pikir, konsep serta nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat yang sifatnya tidak tertulis, namun juga bisa diwujudkan secara kongkrit dengan bentuk melaksanakan suatu aktivitas, seperti upacara atau ritus-ritus dan tingkah laku yang berpola. (Syamaun, 2019) salah satu contohnya adalah adanya ritual Tumpeng Sewu yang ada di Banyuwangi. Ritual tersebut mempunyai makna sebagai rasa syukur kepada tuhan atas berkah yang telah diterima dan juga dipercaya masyarakat suku Osing desa Kemiren Banyuwangi sebagai sarana tolak bala yang disimbolkan dengan adanya barong yang turut serta dalam rangkaian acara Tumpeng Sewu. (Hazhan & Dendy Andriyanto, 2021)

Banyuwangi yang merupakan sebuah kabupaten yang terletak di ujung timur pulau Jawa dikenal luas sebagai destinasi wisata

yang cukup komplit, karena selain dikenal dengan wisata alam bertaraf internasional seperti Kawah Ijen yang terkenal dengan Blue Fire-nya, hutan Djawatan yang asri, serta pantai Plengkung sebagai salah satu dari “The Seven Giant Wave Wonders” terbaik di dunia selancar, Banyuwangi juga dikenal dengan berbagai macam kebudayaan yang ada dan masih lestari hingga sekarang, mulai dari Tari Seblang, Tari Gandrung, Kesenian Kebo-Keboan dan Kesenian Barong Kemiren.

Dengan kekayaan alam dan budaya yang dimiliki menjadikan Banyuwangi memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat menarik wisatawan berkunjung menikmati keindahan alam atau keunikan budaya yang dimiliki, dan diwujudkan dengan adanya *Calendar of Event* atau CoE Banyuwangi yang memudahkan bagi wisatawan untuk mengetahui waktu yang pas untuk berkunjung, salah satu event terbesarnya adalah Banyuwangi Ethno Carnival untuk mengangkat keberagaman budaya yang ada di Banyuwangi agar lebih dikenal oleh wisatawan. Salah satu kebudayaan yang diangkat menjadi tema dalam pelaksanaan Banyuwangi Ethno Carnival kedua pada tahun 2012 adalah Barong Osing atau lebih dikenal dengan

Barong Kemiren. (Anoegrajekti & Imawati, 2020)

Asal-usul dari Barong Kemiren sendiri berkaitan erat dengan Buyut Chili yang dipercaya warga Kemiren merupakan seorang pendatang dari Mataram yang mengungsi akibat kerusuhan yang terjadi di kerajaan Mataram hingga sampai di daerah Blambangan. (Regina & Ekomadyo, 2022) Pada suatu saat ketika masyarakat yang tinggal di desa Kemiren dilanda “Pageblug” atau musibah. Ketika *pageblug* melanda, Mbah Sapuah yang merupakan tetua kemiren pada saat itu berulang kali didatangi oleh Buyut Chili memberi tahu Mbah Sapuah bahwa jika ingin *pageblug* ini segera berakhir desa harus di ruwat dengan menggunakan barong. Singkat cerita, setelah *pageblug* hilang, seiring berjalannya waktu barong tadi dikenal sebagai Barong Kemiren. (Rahmawati, 2019)

Pada awalnya Barong Kemiren memiliki fungsi profan sebagai kesenian hiburan masyarakat kemiren dan fungsi secara sakral karena Barong Kemiren sendiri merupakan unsur terpenting dalam ritual warga seperti Tumpeng Sewu dan Ider Bumi. (Syarif et al., 2015) Hal ini didukung dengan pernyataan bapak Suhaimi selaku ketua adat Desa Kemiren yang menyebutkan bahwa

keberadaan barong dalam ritual seperti barong Ider Bumi dan Tumpeng Sewu yang ada di Desa Kemiren merupakan sarana untuk berterima kasih kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan Tuhan dan juga sebagai sarana tolak bala warga desa Kemiren. Di dalam pementasan Barong Kemiren sendiri sarat akan makna-makna tersirat atau non-verbal (Hendrayady et al., 2020) yang bisa diambil penonton, sehingga selain sebagai hiburan, Barong juga kaya akan pesan yang bisa diambil. masyarakat Desa kemiren sendiri percaya bahwasanya jika masyarakat tidak melaksanakan ritual Ider Bumi dan Tumpeng Sewu tiap tahunnya, maka akan ada musibah yang menimpa Desa Kemiren. Selain itu pementasan Barong Kemiren Tresno Budoyo juga lazim ditemukan dalam acara pernikahan, khitanan, atau syukuran yang diadakan warga.

Kini terdapat beberapa paguyuban Barong yang ada di Kemiren, mulai dari Barong Sawung Alit atau Barong Cilik pimpinan bapak Saperi karena beranggotakan anak-anak yang kerap kali pentas di acara Pasar Jajanan Osing Kemiren setiap minggu pagi. Kemudian Barong Lancing atau Barong Muda yang Bernama Barong Sapu Jagad yang dipimpin oleh bapak Sucipto, dan yang terakhir adalah Barong Tuwek atau Barong

tertua yang Bernama Barong Tresno Budoyo yang dipimpin oleh bapak Setyo Herfendi.

Hal menarik yang hanya ada di Barong Kemiren Tresno Budoyo adalah bentuk, warna dan cerita atau lakon dari Barong Tresno Budoyo sendiri tidak pernah berubah dari dahulu kala, Hal ini karena Buyut Cili sendiri yang meminta agar barong memiliki wujud, warna dan cerita yang sama dari jaman dahulu, dan hal ini masih dipertahankan sampai sekarang. Barong Kemiren sendiri merupakan barong tertua yang ada di Banyuwangi, sehingga kesenian Barong Kemiren Tresno Budoyo dianggap mempunyai nilai kesakralan tersendiri oleh masyarakat desa Kemiren. (Darmana, 2015)

Pertunjukan Barong Tresno Budoyo sendiri menampilkan sebuah lakon yang terdiri dari enam babak, dimana setiap babak mempunyai cerita yang berbeda-beda namun tetap dalam suatu kesinambungan yang sama. Dimulai dari Pembukaan, kemudian cerita seorang Jaripah yang merupakan putri mencari hewan peliharaannya yang bernama Sunar Udara (Barong). Selanjutnya adalah cerita seorang Panji Sumera yang ingin menumpas kebatilan di dunia. Kemudian beralih ke cerita perkawinan Jim Prahyangan, selanjutnya adalah cerita mengenai titisan dari Jim Prahyangan kemudian ditutup

dengan cerita Lundoyo Singo Barong. (Pokdarwis Desa Kemiren, 2022) Dalam pementasannya, Barong Kemiren diiringi dengan kesenian musik, serta tari tradisional dan selama pementasan juga terdapat unsur drama, akrobatik serta nuansa mistis yang cukup kental. (Desyana, 2013).

Adapun peneliti menggunakan beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai pembanding data yang diperoleh. Yang pertama, pada tahun 2022 Laro Ibaindah dan Wahyu Setiawan melakukan penelitian berjudul Analisis Makna Tradisi Barong Ider Bumi di desa Kemiren kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dan ditemukan fakta bahwa Barong Kemiren merupakan unsur penting dalam ritual Ider Bumi, sekaligus sebagai wujud rasa Syukur Masyarakat kepada Tuhan YME dan sebagai simbol untuk menolak bala. (Laro Ibaindah & Wahyu Setyawan, 2022). Hal senada juga terdapat pada jurnal karya dari Anriskha Nurul I. dan Hery B. Cahyono yang berjudul makna nonverbal dalam tradisi Tumpeng Sewu di Adat Osing Kemiren Banyuwangi. Jurnal ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan hasilnya adalah wujud syukur kepada Tuhan YME dan simbol warga untuk menolak bala (Nurul Isnaeni & Cahyono,

2018). Pada tahun 2022 Hadinugroho Dkk juga melakukan penelitian yang berjudul kecerdasan place-making pentas Barong Kemiren, Banyuwangi, menggunakan metode kualitatif dan bersifat kajian fenomenologi, dalam jurnal berhasil menjelaskan mengenai pemilihan tempat pementasan Barong Kemiren Banyuwangi ditengah area pasar jajanan kemiren yang menjadikan variasi tampilan yang ada dalam area pasar, tanpa memerlukan panggung khusus. (Hadinugroho et al., 2023) Putro M. dkk pada tahun 2019 membuat jurnal berjudul Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018, menggunakan metode penelitian Sejarah dan didalam jurnal dijelaskan mengenai adanya upaya mengoptimisasikan kebudayaan osing dalam hal ini barong kemiren dalam acara seperti Ider Bumi dengan menambahkan beberapa kreasi sehingga juga dapat menarik pengunjung. (Putro et al., 2019) Pada tahun 2022, Monalisa dkk menulis jurnal yang berjudul Ethnomathematics in The Art of Barong Kemiren as Geometry Teaching Material. Menggunakan metode kualitatif dan pendekatan Etnographi. Jurnal tersebut menghasilkan temuan bahwa pada barong terdiri dari beberapa bagian, seperti kepala,

mahkota, tubuh dan sayap. Dan dari beberapa bagian tersebut garis dasarnya menyerupai bentuk-bentuk yang ada dalam elemen matematika. (Monalisa et al., 2022)

Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan metode analisis konten yang dipelopori oleh Harold D. Lasswell dengan Teknik Symbol Coding, yaitu suatu teknik yang melakukan pencatatan lambing atau pesan secara sistematis. Penelitian ini menggunakan model semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthez, yang menitikberatkan mengenai gagasan signifikansi dalam dua tahap. (Ginanti, 2020) Teknik ini dipilih karena dirasa mampu digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, baik melalui metode wawancara maupun observasi lapangan secara mendalam, sehingga diperoleh kesimpulan yang bersifat natural dan adanya dari data dan temuan yang telah dianalisis. (Rozali, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pesan pesan moral yang digambarkan melalui pementasan Lakon Barong oleh kesenian Barong Tresno Budoyo

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat Semiotik yang bertujuan menjelaskan mengenai cerita yang dibawakan oleh kesenian barong Kemiren Tresno Budoyo. (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018) Teknik penelitian jurnal menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan memastikan bahwa pengumpulan data yang dilakukan ketika penelitian berlangsung akan memiliki kecocokan dengan apa yang Tengah diteliti, (Lenaini, 2021)

Adapun informan pada penelitian ini adalah bapak Setyo Herfendi yang merupakan pimpinan dari Barong Kemiren Tresno Budoyo dan bapak Suhaimi selaku ketua adat desa Kemiren. Subjek penelitian adalah lakon atau cerita kesenian Barong Kemiren Tresno Budoyo. Sedangkan objek yang diteliti adalah kesenian Barong Kemiren Tresno Budoyo.

Data diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan agar mendapatkan data berupa keterangan langsung dari individu yang memiliki pengetahuan tentang objek penelitian. (Alhamid & Anufia, 2019) Kemudian juga dilakukan tahap observasi pada saat pementasan Barong Kemiren di Kuwung Kemiren. (Hasanah, 2016)

Pembahasan

Untuk menjelaskan bagaimana pesan moral yang digambarkan melalui pementasan Lakon Barong oleh Kesenian Barong Tresno Budoyo, peneliti membagi pembahasan artikel di masing-masing babak cerita barong yang telah dianalisis dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, sebagai berikut:

Babak pertama : Pembukaan

Gambar 1. Wujud Barong



Denotasi

Barong Kemiren menampilkan lakon cerita yang terdiri dari beberapa babak, diawali dengan Tarian Barong Prejengan sebagai pembukaan. Pada sesi ini akan menampilkan sosok Barong yang dipercaya

merupakan makhluk mitologi dari desa Kemiren. Barong diperlihatkan memiliki wujud seperti singa yang memiliki sayap dan juga mahkota di atasnya, dan beberapa detail lain yang ada pada tubuh barong dengan lima warna yang harus ada dan tidak boleh digradasi yakni warna Merah, Kuning, Hijau, Hitam dan Putih.

Konotasi

Bentuk Barong yang menyerupai singa dengan muka melotot berwarna merah memiliki kesan yaitu kuat, gagah dan pemberani, sedangkan sayap melambangkan kesan gagah dan megah. Sedangkan mahkota sendiri identik dengan keagungan, kesaktian dan kemuliaan. Untuk lima warna barong melambangkan sifat dasar dari manusia.

Mitos

Menurut penuturan bapak Setyo Herfendi, warna dan bentuk dari barong merupakan dua diantara tiga hal yang tidak boleh dirubah dari barong selain cerita yang dipentaskan. Dalam mitos yang dipercaya warga kemiren hal ini sesuai dengan permintaan dari Buyut Chili. Bapak Setyo Herfendi menyebutkan bahwa wujud singa berwarna merah dengan mata melotot sendiri ditujukan untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di desa kemiren. Mahkota sendiri

melambangkan keagungan tuhan yang maha esa. Dua pasang Sayap kecil dan besar melambangkan ayah dan ibu, selain itu dua pasang sayap tersebut bermakna untuk merangkul sesama. Dibawah sayap terdapat rumbai atau rambut berwarna putih yang disebut "Srintilan" yang bermakna warga desa. Dibelakang mahkota terdapat garuda, hal ini melambangkan bahwa setinggi apapun derajat kita jangan lupa untuk menoleh kebelakang. Sedangkan ekor dari barong sendiri yang memakai kain melambangkan dari sosok perempuan yang memakai mukena dan sosok makmum yang harus mengikuti imam atau suaminya.

Lima warna dari barong sendiri melambangkan lima kehidupan dengan sifat masing-masing. Warna merah melambangkan sifat tegas dan berani. Kuning melambangkan kesejahteraan, lahir dan meninggalnya manusia. Hijau melambangkan ketergantungan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Warna hitam melambangkan kelanggengan. Sedangkan putih melambangkan kesucian atau sifat dasar manusia.

Babak kedua : Jaripah mencari Barong

Scene 1 : Jaripah bertemu Tiga Saudara

Gambar 2. Sosok tiga bersaudara



Denotasi

Kemudian dilanjutkan dengan kisah Jaripah mencari Barong, dimana menceritakan kisah dari Jaripah yang melakukan perjalanan guna menemukan Sunar Udara atau Barong yang merupakan hewan kesayangannya. Jaripah adalah sosok wanita berparas cantik yang kebingungan mencari hewan peliharaannya yaitu Barong yang diberi nama Sunar Udara. Dalam ceritanya dikisahkan kehidupan tiga orang bersaudara yakni Belendhung, Belendhang, dan Beledhus sebagai masyarakat pinggir hutan yang saling mencari saudaranya satu sama lain Jaripah menemui tiga orang bersaudara tersebut yang telah mengganti namanya menjadi Juru Tambur, Juru Layar dan Juru Kemodi untuk meminta bantuan

mencari hewan peliharaannya yakni Barong Sunar Udara.

Konotasi

Jaripah merupakan seorang putri raja yang cantik, manja, berani dan mampu memikat hati lelaki lain. hal ini bisa dilihat dari gerak geriknya selama pementasan Barong mulai dari cara dia menarik, berbicara atau bersenandung. Sedangkan tiga saudara yaitu Juru Tambur, Juru Layar dan Juru Kemodi memiliki peran sebagai penghibur selama pementasan lakon Barong Kemiren, mereka seringkali mengeluarkan candaan-candaan yang konyol dan segar sehingga mampu menghibur dan menghidupkan suasana selama pertunjukan.

Mitos

Jaripah selain sosok putri dari raja yang cantik juga dipercaya memiliki kesaktian yang cukup dahsyat, hal ini bisa dilihat dari binatang peliharaannya yang tidak biasa bagi perempuan dan kalangan manusia pada umumnya. Selain itu ia bisa menggabungkan kekuataannya dengan barong untuk bisa mengalahkan kekuatan dari Paman Iris. Tiga saudara yang awalnya memiliki nama Belendhung, Belendhang, dan Beledhus kemudian mengganti namanya dengan unsur-unsur yang ada dalam dunia

pelayaran yaitu yaitu Juru Tambur, Juru Layar dan Juru Kemudi dengan filosofi yaitu *nyetir sepisan kumpul sakteruse* (bersatu/rukun selamanya sampai maut memisahkan).

Scene 2 : Jaripah menemui Paman Iris

Gambar 3. Jaripah bersama Paman Iris dan Sunar Udara



Denotasi

Namun ketiga orang tersebut tidak berhasil dan menyuruh Jaripah untuk menemui Paman Iris. Jaripah memanggil Paman Iris untuk menanyakan hewan peliharaannya yang hilang Ternyata Paman Iris memiliki hewan peliharaan yang sama dengan ciri-ciri yang disebutkan oleh Jaripah namun Paman Iris meminta imbalan berupa menikah dengan Jaripah jika ia mampu menemukan hewan peliharaannya. Jaripah berjanji akan memberikan selendangnya jika Sunar Udara dapat ditemukan setelah Sunar Udara dapat ditemukan. Jaripah tidak mau menikahinya dan menyuruh Paman Iris

melawan Sunar Udara Namun Sunar Udara berhasil dikalahkan dan Jaripah meminta untuk menghidupkan kembali hewan peliharaannya yang telah mati itu Setelah Sunar Udara dapat dihidupkan kembali Jaripah memilih untuk melawan Paman Iris dan berhasil mengalahkannya.

Konotasi

Paman iris digambarkan sebagai pemuda asli dari suku osing yang memakai pakaian khas Osing seperti baju dan celana Panjang hitam, ikat kepala dan selendang yang dikalungkan di leher selain itu paman iris juga membawa parang yang disarungkan dipinggangnya. Paman Iris merupakan pemuda yang memiliki kesaktian yang besar, hal ini bisa dilihat dari kemampuannya untuk membunuh dan menghidupkan lagi Sunar Udara atau Barong. Namun akhirnya Paman Iris harus meninggal setelah bertarung dengan Barong yang telah menyatukan kekuatannya dengan Jaripah.

Mitos

Dalam scene ini mengkisahkan mengenai bagaimana Jaripah yang berkhianat usai dia tidak mau menikahi orang yang telah menemukan Barong. Jika ditarik lebih jauh Jaripah yang merupakan putri raja tentunya memiliki perbedaan kasta dengan Paman Iris

yang merupakan rakyat jelata. Dan tentu pernikahan dengan perbedaan kasta akan menimbulkan kegaduhan di lingkungan Kerajaan. Oleh karena itu jaripah mencari beragam cara untuk membatalkan hal tersebut dan akhirnya berhasil dengan membunuh Paman Iris.

Babak ketiga : Kisah Panji Sumera

Scene 1 : Buto penjaga wilayah hutan angker

Gambar 4. Para buto penghuni hutan angker



Denotasi

Selanjutnya menampilkan cerita tentang seorang Panji Sumera. Panji Sumera sosok pahlawan yang datang dari Pesisiran Pulau Soloko untuk membasmi kebatilan. Pada bagian ini dikisahkan kehidupan para Buto atau raksasa penunggu hutan angker yang sedang membicarakan keadaan kerajaan mereka.

Konotasi

Buto atau raksasa sering diidentikan dengan hal-hal negatif dalam kehidupan, seperti bentuk-bentuk kejahatan, kerusakan dan juga kebatilan, hal ini didukung dengan wujud mereka yang menyeramkan dengan taring panjang dan seringai mereka yang menakutkan semakin mempertegas mereka bahwa di Lakon Barong Kemiren mereka merupakan tokoh antagonis cerita.

Mitos

Mitos mengenai suatu tempat tertentu yang jarang dijajah manusia akan ditinggali bangsa jin diaplikasikan pada scene ini. terbukti dengan latar cerita yang merupakan hutan angker yang jarang dijajah oleh manusia yang akhirnya dihuni oleh para Buto atau raksasa.

Scene 2 : kemunculan Panji Sumera

Gambar 5. Sosok Panji Sumera



Denotasi

Kemudian ada tiga orang bersaudara yang sedang meminta kayu kepada Sembyah (Sang Pemilik Hutan) Setelah itu mereka kedatangan tamu yakni Panji Sumera yang ingin meminta ijin kepada Kanjeng Hyang (Sang pemilik hutan) untuk memasuki hutan. Sang Hyang awalnya tidak memberikan ijin kepada Panji Sumera karena hutan disini dikenal sangat angker. Bahkan ada sebuah pepatah berbunyi “Jalmo Moro Jalmo Mati” yang artinya jika kamu masuk, maka kamu

saja saja mencari mati. Pepatah ini menunjukkan wilayah hutan ini benar-benar angker. Namun Panji Sumera enggan mengurungkan niatnya untuk membasmi kebatilan di tempat tersebut karena tekadnya yang kuat akhirnya Kanjeng Hyang memberikan restu kepada Panji Sumera untuk melaksanakan keinginannya.

Konotasi

Panji Sumera digambarkan sebagai seorang ksatria yang memiliki kesaktian yang luar biasa serta memiliki paras yang rupawan, selain itu Panji Sumera juga ditampilkan memiliki karakter yang tegas, pemberani, berpendirian kuat.

Mitos

Dalam cerita rakyat di Indonesia seringkali ada cerita dimana seorang sosok pahlawan muncul untuk menumpas kejahatan atau kebatilan dan ini juga berlaku dalam cerita Panji Sumera. Panji Sumera merupakan sosok pahlawan yang memiliki kekuatan supranatural dan memiliki keinginan untuk menumpas kejahatan yang ada di suatu tempat.

Scene 3: Tiga bersaudara berhasil mengalahkan pemimpin raksasa

Gambar 6. Tiga Bersaudara berhasil mengalahkan pemimpin para raksasa



Denotasi

Panji Sumera pergi memasuki hutan ditemani tiga bersaudara untuk melawan Buto atau raksasa penunggu hutan. Setelah Panji Sumera berhasil mengalahkan anak buah dari Ratu Buto, beliau memberikan sayembara kepada tiga bersaudara tersebut, siapa saja yang berhasil mengalahkan Sang Prabu yang merupakan “Pemimpin Raksasa” akan diberikan istri yang cantik. Akhirnya Tiga Bersaudara tersebut berhasil mengalahkan Ratu Raksasa penunggu hutan, kemudian Panji Sumera berpamitan untuk kembali pulang.

Konotasi

Panji Sumera dan tiga bersaudara pada scene ini digambarkan sebagai tokoh yang mewakili kebaikan. walaupun diantara mereka yang memiliki kesaktian hanyalah Panji Sumera, namun dengan tekad yang

kuat, kekuatan serta kerjasama diantara mereka membuat Panji Sumera dan tiga bersaudara akhirnya mampu mengalahkan para Buto penunggu hutan yang melambangkan kebatilan di muka bumi.

Mitos

Kebaikan akan tetap menang melawan kejahatan adalah kalimat yang cocok pada scene ini, karena Panji Sumera dengan kekuatannya berhasil mengalahkan seluruh anak buah dari ratu Buto dan Tiga Bersaudara yang tidak memiliki kekuatan apapun hanya bermodalkan senjata dan kekompakan mampu mengalahkan Ratu Buto sehingga kebatilan dapat ditumpas.

Babak keempat : Perkawinan Jim Pekarangan

Scene 1: Tiga saudara diganggu oleh Jim Prahyanan

Gambar 7. Tiga bersaudara tengah diganggu Jim Prahyanan



Denotasi

Babak selanjutnya adalah kisah perkawinan antara manusia bernama Juru Kemodi dan Jim Pekarangan (Jim Prahyanan) yang merupakan sesosok jin. Kisah diawali dengan tiga bersaudara yang sedang diganggu makhluk tak kasat mata, karena merasa tidak bisa mengatasinya sendiri, akhirnya mereka memanggil Panji Sumera untuk datang membantu mereka mengusir makhluk yang mengganggu Tiga Bersaudara. Setelah Panji Sumera datang akhirnya diketahui bahwa ternyata Jim Prahyanan-lah yang sedang mengusili mereka.

Konotasi

Jim Prahyanan digambarkan sebagai sosok jin yang menyerupai manusia dengan paras yang ayu, sehingga banyak manusia tertarik untuk mempersunting mereka menjadi istrinya. Namun Jim Prahyanan seringkali usil dengan mengganggu kehidupan manusia.

Mitos

Jin merupakan salah satu makhluk yang diciptakan Tuhan dan ada di sekitar kita, namun kita sebagai manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dari mereka. Mereka seringkali menampilkan diri atau mengganggu

manusia yang dengan begitu mereka cenderung memiliki sifat yang kurang baik.

Scene 2 : Panji sumera mengusir jim prahyanan dan mengalahkan garuda sawung alit

Gambar 8. Panji Sumera berhasil mengalahkan garuda sawung alit



Denotasi

Panji Sumera berhasil mengusir Jim Prahyanan. Namun tersisa satu yang dijemput oleh Paksi Garuda Sawung Alit. Ia marah karena Jim Prahyanan telah di porporandakan oleh Panji Sumera. Lalu ia bertarung dengan Panji Sumera, namun sang Garuda Sawung Alit mengalami kekalahan, dan meninggalkan satu Jim Prahyanan yang gagal diselamatkan.

Konotasi

Paksi Garuda Sawung Alit dan Jim Prahyanan dalam cerita menggambarkan sosok makhluk halus yang memiliki kekuatan, namun seringkali usil dan

mengganggu kehidupan dari manusia. Panji Sumera yang merupakan seorang manusia yang juga memiliki kekuatan datang, sempat terjadi pertarungan antara Panji Sumera dan Paksi Garuda Sawung Alit, namun Panji Sumera berhasil mengusir mereka dan menyisakan satu Jim Prahyanan yang gagal diselamatkan Paksi Garuda Sawung Alit.

Mitos

Manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang memiliki derajat tertinggi dibandingkan ciptaan Tuhan yang lain. Panji Sumera menjadi gambaran dimana manusia mampu mengalahkan makhluk halus (Jin) yang batil dalam hal ini Jim Prahyanan dan Paksi Garuda Sawung Alit.

Scene 3 : Pesta pernikahan Juru Kemodi dan Jim Prahyanan

Gambar 9. Pernikahan Juru Kemodi dan Jim Pekarangan



Denotasi

Jim Prahyanan yang tersisa, telah diganti namanya menjadi Jim Pekarangan. Karena ia telah berada di dunia manusia maka ia harus menikah dengan manusia. Sesuai janji Panji Sumera yang akan memberikan mereka istri, kemudian diadakanlah *petholan* atau pemilihan siapa yang akan menjadi suaminya, dan ternyata Juru Kemodi sebagai saudara termuda berhasil dipilih oleh Jim Pekarangan. Maka, digelarlah Pesta Pernikahan antara Jim Pekarangan dengan Juru Kemodi. Pesta pernikahan terselenggara dengan cukup meriah dengan menampilkan kesenian Gandrung serta Tuting (Kesenian Madura).

Konotasi

Jim Pekarangan digambarkan sebagai bangsa jin yang suka mengganggu kehidupan manusia sehingga manusia acap kali merasa terganggu atas keberadaannya, dan kini setelah dikalahkan oleh Panji Sumera, jim pekarangan harus mempertanggungjawabkan kesalahannya dengan bersedia menikah dengan manusia yang ia ganggu. Setelah melewati proses pemilihan maka terpilihlah Juru Kemodi sebagai pengantin pria yang berhak menikahi Jim Pekarangan.

Mitos

Hubungan tidak wajar yang terjalin antara manusia dan jin tentu saja akan menimbulkan masalah baik langsung saat itu juga atau dikemudian hari. Hal ini juga berlaku dalam pernikahan Juru Kemodi dan Jim Pekarangan, karena tidak sepatutnya manusia memiliki hubungan yang melampaui batas dengan bangsa jin.

Babak kelima : Titisan Jim Prahyanan

Scene 1: Kisah Suwarti kecil

Gambar 10. Suwarti kecil yang diculik macan penunggu hutan



Denotasi

Berlanjut tentang kisah hidup dari seorang Suwarti yang merupakan titisan dari Jim Pekarangan. Mengisahkan seorang anak bernama Suwarti yang sedang diasuh dipinggir hutan oleh bapak ibunya. Suatu ketika keluarga Suwarti meminta bantuan kepada seorang pelayan untuk membantu mengurus Suwarti kecil. Pelayan yang dipekerjakan untuk menjaga Suwarti ternyata lalai karena tertidur saat menjaga Suwarti. Dengan begitu penunggu hutan berupa macan menculik Suwarti kecil. Keluarga Suwarti yang kebingungan anaknya telah hilang diculik macan penunggu hutan pun akhirnya berhasil meminta kepada penunggu hutan untuk mengembalikan anaknya.

Konotasi

Suwarti merupakan titisan dari Jim Pekarangan, ia merupakan bangsa jin yang menikah dengan manusia setelah tidak bisa kembali ke alamnya setelah mengganggu manusia. Karena Suwarti merupakan manusia dengan titisan bangsa jin tentunya aura yang dimiliki oleh Suwarti berbeda dengan manusia kebanyakan. Hal ini menarik perhatian bangsa jin lain dalam hal ini macan penunggu hutan untuk menculik Suwarti kecil.

Mitos

Hubungan yang tidak lazim antara manusia dan bangsa jin hingga melahirkan seorang manusia dengan titisan bangsa jin tentu bukan hal yang biasa. Sama halnya dengan manusia yang bekerjasama dengan bangsa untuk keperluan tertentu seperti pesugihan atau hal lain yang menyimpang dari ajaran agama akan memiliki aura yang berbeda dengan manusia pada umumnya, seseorang tersebut seperti lebih sensitif dengan dunia ghaib dibandingkan yang lain.

Scene 2 : Pernikahan Suwarti dan Suwarna

Gambar 11. Pernikahan Suwarti dan Suwarna



Denotasi

Singkat cerita kehidupan beralih ke kisah Suwarti ketika beranjak dewasa, Suwarti dinikahkan dengan lelaki pilihannya yang bernama Suwarna pesta pernikahan digelar dengan dimeriahkan oleh kesenian

Gandrung Gebyang (Gandrung yang Jenaka) dan Pithik Tajen (sabung ayam).

Konotasi

Suwarti yang beranjak dewasa kemudian mengenal sosok pemuda bernama Suwarna seorang pria yang ia cintai. Kemudian digelar pesta pernikahan antara keduanya dengan hiburan berupa Gandrung Gebyang (Gandrung yang Jenaka) dan Pithik Tajen (sabung ayam).

Mitos

Melansir dari lama Indonesia.go.id (Administrator, 2019) sabung ayam dalam beberapa kebudayaan yang ada di Indonesia tidak hanya identik dengan konotasi buruk seperti perjudian, namun juga identik dengan “kegagahan”, “sosok pahlawan” ataupun “pemenang”. Hal ini karena dalam sabung ayam akan ada pemenang yang dianggap sebagai yang terkuat diantara yang lain. Adanya sabung ayam dalam pesta pernikahan selain sebagai hiburan atau bersifat profan juga menggambarkan bahwa sosok pengantin laki-laki yang menikah merupakan sosok kuat dan gagah, yang mampu melindungi pasangannya dari marabahaya.

Babak keenam : Lundoyo Singo Barong

Scene 1: Asal mula lundoyo singo barong

Gambar 12. Lundoyo Singo Barong dan Sang Begawan



Denotasi

Lakon cerita Barong Kemiren ditutup dengan kisah seorang Lundoyo Singo Barong. Pada bagian ini mengisahkan tentang seorang Begawan yang telah merubah seekor macan menjadi seorang manusia yang kemudian diberi nama Lundoyo Singo Barong.

Konotasi

Begawan digambarkan dengan seseorang yang memiliki kesaktian tertentu, dalam hal ini merubah seekor macan menjadi seorang manusia yang diberi nama Lundoyo Singo Barong.

Mitos

Seorang manusia yang memiliki kesaktian diberbagai lingkungan masyarakat kerap kali diceritakan ingin terus menerus meningkatkan kemampuannya, dan Begawan disini ingin meningkatkan kemampuannya dengan mengorbankan seseorang, dibantu seekor macan yang telah ia rubah menjadi manusia yang diberi nama Lundoyo Singo Barong.

Scene 2: Lundoyo Singo Barong pergi melaksanakan tugas

Gambar 13. Pak Mantri dan kedua istrinya



Denotasi

Sang Begawan kemudian mengutus Lundoyo Singo Barong untuk memetik kembang “melati sak kembaran”. Setelah diperintah, Lundoyo masuk ke perkampungan warga untuk membawa salah satu istri dari Pak Mantri yang Bernama Siti Ambari.

Konotasi

Sang Begawan yang ingin meningkatkan kesaktiannya memberi tugas kepada Lundoyo Singo Barong untuk memetik “Melati sak kembaran”, yang memiliki pengertian bunga Melati yang mekar dalam satu tangkai. Dan jika merujuk ke cerita sama halnya dengan seorang pria yang memiliki dua istri.

Mitos

Bunga Melati di Indonesia identik dengan makna kesucian, kesedehanaan dan ketulusan. Selain itu bunga Melati sendiri kerap kali digunakan untuk menggambarkan sosok Perempuan. Dan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya suku Jawa bunga Melati sering digunakan sebagai hiasan yang dipakai mempelai perempuan dalam suatu acara pernikahan.

Scene 3: Upaya Lundoyo Singo Barong gagal

Gambar 14. Lundoyo singo barong yang tengah terikat



Denotasi

Namun sayang, usahanya digagalkan oleh Pak Mantri yang kemudian diikat dan dimasukkan kebawah meja. namun karena kesaktiannya, hanya dalam beberapa detik ikatan yang mengelilingi tubuh dari Lundoyo Singo Barong bisa terlepas, dan akhirnya Siti Ambari berhasil dibawa oleh Lundoyo.

Konotasi

Karena Lundoyo Singo Barong merupakan manusia jelmaan seekor macan, tentunya ia memiliki kekuatan yang bisa ia gunakan ketika diperlukan, seperti saat ia berhasil ditangkap Pak Mantri yang kemudian diikat dan dimasukkan ke bawah meja. Dalam beberapa detik saja ikatan itu bisa terlepas dan akhirnya ia bisa membawa Siti Ambari untuk kabur bersamanya.

Mitos

Lundoyo Singo Barong yang merupakan jelmaan dari seekor macan memiliki kesaktian yang tidak masuk akal bagi manusia biasa. Hal ini tentu ada sangkut pautnya dengan kesaktian sang Begawan yang mampu merubahnya menjadi seorang manusia.

Scene 4: Siti Ambari tidak percaya perkataan Garuda Sawung Alit

Gambar 15. Paksi garuda sawungalit memberitahu Siti Ambari



Denotasi

Mengetahui hal itu, Paksi Garuda Sawung Alit memberitahu Siti Ambari bahwa lundoyo merupakan jelmaan dari Seekor Macan, namun Siti Ambari tetap tidak mempercayainya.

Konotasi

Garuda Sawung Alit yang juga merupakan sosok jin mendengar kabar bahwa Siti Ambari diculik oleh Lundoyo Singo Barong. Mengetahui hal itu ia turun untuk memberitahu Siti Ambari bahwa Lundoyo merupakan jelmaan seekor macan, namun karena Siti Ambari tidak mengenal dia dan informasi yang diberikan tidak masuk akal maka ia tidak mempercayainya

Mitos

Garuda Sawung Alit digambarkan sebagai sosok jin yang mempunyai sayap untuk terbang dan bertempat tinggal di daerah yang tinggi. Sehingga ketika terbang ia akan mengetahui hal apa saja yang terjadi di dunia manusia. Termasuk penculikan yang dilakukan Lundoyo Singo Barong kepada Siti Ambari

Scene 5: Penutup

Gambar 16. Macan-macanan yang tengah kerasukan Roh Ghaib



Denotasi

Akhirnya pertunjukan kesenian barong kemiren ditutup dengan atraksi macan-macanan dengan seorang pemain yang dimasuki Roh Ghaib.

Konotasi

Kesurupan merupakan kejadian dimana seseorang kehilangan kesadarannya, kendali atas tubuhnya serta untuk beberapa

saat kehilangan memori atas dirinya sehingga ia tidak bisa membedakan realita dan khayalannya. (Cristy Pane, 2021)

Mitos

Konon katanya sosok ghaib yang merasuki salah satu pemain dari kesenian barong kemiren merupakan sosok Buyut Chili itu sendiri. hal ini dijelaskan oleh bapak Setyo Herfendi, beliau menjelaskan bahwa pemain yang bisa dirasuki oleh Buyut Chili sendiri bukan orang sembarangan, melainkan orang tertentu yang dipilih oleh Buyut Chili sendiri.

Kesimpulan

Dari keseluruhan cerita Lakon Barong Kemiren Tresno Budoyo diatas, dapat kita simpulkan setelah bahwa pesan atau makna yang ingin disampaikan kepada penontonnya adalah, sebagai manusia yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan, sudah selayaknya untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia dan juga menghormati alam sekitar, karena dengan saling berbuat baik kepada sesama maka kelak tindakan yang telah dilakukan juga akan kembali dengan cara yang baik. Sehingga ketika seorang manusia melakukan tindakan terpuji kepada orang lain, kelak akan mendapatkan balasan

setimpal atas apa yang telah dilakukan, begitupun sebaliknya.

Selain itu, dalam cerita Barong Kemiren Tresno Budoyo juga terdapat pesan bahwa tidak ada yang Namanya kesempurnaan di dunia ini, karena kesempurnaan hanya milik tuhan. Sebagai contoh setiap tindakan baik yang dilakukan seseorang, pasti ada keburukan di dalamnya. Hal ini memiliki arti bahwa setiap tindakan yang diyakini hal tersebut adalah kebaikan, belum tentu orang lain akan berpikiran sama. Namun kita juga harus berkeyakinan bahwa apa yang dilakukan memiliki manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan keburukan yang menyertai. Begitupun ketika seseorang melakukan tindakan kejahatan, ketika suatu kejahatan dilakukan seseorang pasti ada alasan yang menyebabkannya, namun belum tentu alasan yang mendasari seseorang berbuat jahat seperti membunuh orang lain bisa dianggap buruk. Bisa jadi seseorang melakukan pembunuhan dikarenakan keadaan yang memaksa memilih antara ia selamat karena membela diri tapi membunuh seorang penjahat atau ia meninggal karena ketika dihadapkan dengan penjahat.

Maka sudah sewajarnya sebagai manusia senantiasa berusaha berbuat baik kepada sesamanya, karena sekuat apapun

manusia suatu saat tetap akan membutuhkan bantuan dari orang lain. selain itu sebagai manusia juga jangan terlalu mudah menghakimi apa yang telah orang lain perbuat, karena tidak ada kesempurnaan atas apapun di dunia ini melainkan hanya miliki Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- Administrator. (2019). *Sabung Ayam, Antara Mitos dan Sejarah*.
<https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudultur/sabung-ayam-antara-mitos-dan-sejarah>
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). *RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*.
- Anoegrajekti, N., & Imawati, E. (2020). *SASTRA PARIWISATA*.
- Cristy Pane, M. D. (2021). *Yuk, Pahami Fenomena Kesurupan Menurut Medis*.
<https://www.alodokter.com/yuk-pahami-fenomena-kesurupan-menurut-medis>
- Darmana, K. (2015). *SAKRALITAS BARONG USING DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT USING KEMIREN BANYUWANGI-JAWA TIMUR*.
- Desyana, E. (2013). *MITOS DALAM TARIAN RITUAL BARONG KEMIREN*.
- Ginanti, N. (2020). *ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM "DUA GARIS BIRU."*
- Hadinugroho, D. L., D.D. Harisdani, & Rahman, M. (2023). Kecerdasan Place-making Pentas Barong Kemiren, Banyuwangi. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(2), 64–71.
<https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i2.74>
- Hasanah, H. (2016). *TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*.
- Hazhan, L., & Dendy Andriyanto, O. (2021). *TRADISI TUMPENG SEWU DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN FOLKLOR)*.
- Hendrayady, A., Pela, D., Sulandjari, A. K., Ode, W., Voettie, S., Mayasari, W., Wibisono, I., Wance, M., Liano, W., Farida, H., Arif Sri, M., Rayhaniah, A., Lestari, S., Heny, H., Ria, T., & Andary, W. (2020). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*.
www.penerbit.medsan.co.id
- Laro Ibaindah, T., & Wahyu Setyawan, B. (2022). *ANALISIS MAKNA TRADISI BARONG IDER BUMI DI DESA KEMIREN KABUPATEN BANYUWANGI*. 12(3).
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Lenaini, I. (2021). *TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING INFO ARTIKEL ABSTRAK*. 6(1), 33–39.
<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Monalisa, L. A., Susanto, Hussien, S., & Ismiharto, I. (2022). *Ethnomathematics in The Art of Barong Kemiren as Geometry Teaching Material*. 11(3), 55–64.

<https://doi.org/10.25037/pancaran.v1i13.424>

- Nurul Isnaeni, A., & Cahyono, H. B. (2018). *MAKNA NONVERBAL DALAM TRADISI TUMPENG SEWU DI DESA ADAT OSING KEMIREN BANYUWANGI*.
- Pokdarwis Desa Kemiren. (2022). *Panggung Budaya Kuwung Kemiren : Pertunjukan Barong Kemiren Tresno Budoyo*.
- Putro, M. A. P., Soepeno, B., & Puji, R. P. N. (2019). Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 3(2), 56. <https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.13248>
- Rahmawati, I. (2019). SALING SILANG KEBERAGAMAN, PEMILU TENANG. *MEREKA YANG RENTAN & BUTUH PENGAKUAN*, 103.
- Regina, Y. V., & Ekomadyo, A. S. (2022). SEJARAH DAN BUDAYA SEBAGAI PEMBENTUK GENIUS LOCI DI DESA KEMIREN, BANYUWANGI. *Budaya Sebagai Pembentuk Genius Loci*, <https://doi.org/10.17509/jaz.v5i1.40111>
- Rozali, Y. A. (2022). PENGGUNAAN ANALISIS KONTEN DAN ANALISIS TEMATIK. In *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (Vol. 19). www.researchgate.net
- Syaiful, M., Bayu S, A., Purwadi, A., Marhaedi, S., Pranoto, D., Indiarti, W., Dariharto, Wibowo, A., Munim, M. A., & Suhalik. (2015). *JAGAT OSING Seni, Tradisi dan kearifan Lokal Osing Hak Cipta © 2015 Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing*.
- Syamaun, S. (2019). *PENGARUH BUDAYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN* (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>